

MENELAAH BENTUK KONSEPSI PEMBELAJARAN ONLINE DAN BLENDED LEARNING DI MASA NEW NORMAL MENUJU ERA METAVERSE

Zubaidi¹, Aldi Rahman Untoro²

^{1,2} PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Korespondensi. E-mail: zubaidi@idaqu.com

ABSTRACT

The research uses a type of literature study research by collecting data from several related journals according to the research focus. The results of this study are presented in the form of a descriptive, structured and systematic conceptual explanation. Various challenges and online learning strategies that require and require teachers to innovate and adapt well. In the new normal era, teachers need to design curriculum for learning materials to be delivered during online learning meetings with Zoom, Google Meet, Teachmint, and others. Teachers are required to adapt and develop themselves to face various complex educational challenges. There are several strategic steps for online learning methods in the new normal, namely 1.) Creating learning targets by aligning the conditions in the new normal, 2.) Identifying the resources needed and owned to achieve the new goals set, 3.) Mapping the situation of conditions for teachers and students to prepare to use the blended learning method, 4.) Assessing the gap between needs and availability as material for preparing strategic and operational steps, 5.) Executing these steps innovatively and creatively by establishing various partnerships with various external parties who care about education. Of course, these various strategic steps need to be carefully planned, then analyzed and evaluated before being applied in learning activities.

Keywords: Online Learning, Blended Learning, New Normal, Metaverse

ABSTRAK

Penelitian menggunakan jenis penelitian studi literatur dengan mengumpulkan data dari beberapa jurnal terkait sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk penjelasan konseptual secara deskriptif, terstruktur dan sistematis. Berbagai tantangan dan strategi pembelajaran online yang mengharuskan dan menuntut guru untuk berinovasi dan beradaptasi dengan baik. Di masa new normal guru perlu untuk mendesain kurikulum materi pembelajaran yang ingin disampaikan saat pertemuan belajar online dengan Zoom, Google Meet, Teachmint, dan lainnya. Guru diharuskan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang kompleks. Ada beberapa langkah strategi untuk metode belajar online di masa new normal, yaitu 1.) Membuat target pembelajaran dengan menyeleraskan situasi kondisi di masa new normal, 2.) Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan dimiliki untuk mencapai tujuan baru yang ditetapkan, 3.) Memetakan situasi kondisi guru dan peserta didik untuk bersiap menggunakan metode blended learning, 4.) Mengkaji gap antara kebutuhan dan ketersediaan sebagai bahan penyusunan langkah-langkah strategis maupun operasional, 5.) Mengeksekusi langkah-langkah tersebut secara inovatif dan kreatif dengan menjalin berbagai kemitraan terhadap berbagai pihak eksternal yang peduli pendidikan. Tentunya berbagai langkah strategis tersebut perlu direncanakan secara matang, untuk kemudian dianalisis dan dievaluasi sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Belajar Online, Blended Learning, New Normal, Metaverse.

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini masih memberlakukan kebijakan new normal atau yang dikenal dengan “adaptasi kebiasaan baru” termasuk pada sektor pendidikan. Pada kebijakan adaptasi kebiasaan baru tersebut masyarakat diberi kebebasan untuk beraktivitas dan bekerja seperti keadaan normal, namun tetap harus memperhatikan seluruh aspek protokol kesehatan (Aspiyana & Rianti 2020).

WHO menyatakan ada beberapa syarat agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran di masa new normal adalah: 1). Negara yang akan menerapkan sistem new normal harus memiliki bukti bahwa penularan Covid-19 di wilayahnya telah mampu dikendalikan; 2). Sistem kesehatan yang ada mampu melakukan identifikasi, isolasi, pengujian, pelacakan kontak, hingga melakukan karantina; 3). Risiko Covid-19 harus ditekan pada wilayah atau tempat memiliki kerentanan tinggi; 4). Adanya upaya pencegahan di lingkungan kerja meliputi penerapan untuk jaga jarak fisik, tersedia fasilitas untuk mencuci tangan, serta penggunaan masker; 5). Risiko terhadap kasus dari pembawa virus yang masuk ke suatu wilayah harus mampu dikendalikan; 6). Masyarakat diberi kesempatan memberikan masukan, serta dilibatkan langsung dalam proses masa transisi menuju new normal (Aspiyana & Rianti 2020).

New normal ialah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun perlu ditambah dengan protokol kesehatan, hal ini guna mencegah penularan Covid-19. Prinsipnya ialah menyesuaikan dengan pola hidup. New normal ini berlangsung sampai ditemukan vaksin penangkal virus corona (Nurhanisah 2020). New normal yaitu menjalankan kehidupan keseharian yang perlu ditambahkan dengan penerapan protokol kesehatan yang sesuai anjuran dari pemerintah. Kemungkinan untuk masyarakat hidup secara new normal yaitu untuk tahun depan atau lebih dari itu (Kominfo 2020).

Adapun dampak dari Covid-19 terdapat di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Hal ini menyebabkan satuan pendidikan menghadapi tantangan di dalam mengimplementasi kebijakan-kebijakan terkait pendidikan di masa new normal. Adaptasi kebiasaan baru tersebut salah satunya ialah mengenai proses dari kegiatan pembelajaran jarak jauh atau belajar online, mengingat beragam kendala yang muncul dalam proses pembelajaran masa new normal, maka setiap satuan pendidikan harus mampu mengelola sistem pembelajarannya dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat sesuai kebutuhan sekolah sehingga pembelajaran akan dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya dan juga terjamin kualitasnya (Aspiyana & Rianti 2020).

Perlu kita pahami bahwa konsepsi daripada pembelajaran jarak jauh bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan jarak jauh pada lembaga pendidikan tinggi telah diatur dalam peraturan Permendikbud Nomor 24 tahun 2012 dan juga Permendikbud Nomor 109 tahun 2013, sedangkan untuk sekolah dasar dan menengah diatur dalam Permendikbud Nomor 119 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh. Arahan mengenai belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh selama pandemi ini juga diatur dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 yang berisi: a). Memberikan pengalaman

belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan; b). Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai adaptasi di pandemi Covid-19; c). Memberikan variasi aktivitas maupun tugas pada pembelajaran, sesuai minat dan kondisi masing-masing siswa termasuk dalam mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas untuk belajar langsung dari rumah; d). Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif (Aspiyana & Rianti 2020).

Sikap pemerintah untuk bisa kebersamai proses implementasi kebijakan di atas dengan cara menjaga keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar di sektor pendidikan yaitu mengeluarkan kebijakan membagikan paket data kepada seluruh peserta didik dan pendidik sebanyak 30-45 GB sebagai kuota belajar dan pembelajaran. Peraturan ini dikeluarkan untuk membantu peserta didik dan pendidik yang mengalami keterbatasan dana untuk menggunakan jaringan internet atau data selular. Peraturan yang diterbitkan Kemendikbud dengan mengeluarkan peraturan Sekretaris Jendral Nomor 14 Tahun 2020 tentang petunjuk teknis bantuan kuota data internet tahun 2020. Hal ini lantas tidak berpengaruh bagi peserta didik yang berada di daerah-daerah yang memang tidak memiliki akses jaringan internet. Maka disini pemerintah perlu menyesuaikan kebijakan-kebijakannya terutama yang terkait pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 (Aspiyana & Rianti 2020). Salah satu langkah yang dilakukan untuk pembelajaran yaitu melakukan pembelajaran secara daring.

Sistem pembelajaran daring ini merupakan salah satu konsep pembelajaran alternatif yang dapat dipraktikkan pada suasana pandemi Covid-19. Sistem pembelajaran daring tersebut diartikan sebagai pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, akan tetapi pembelajaran tatap muka melalui online. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan seperti biasa meski siswa yang mengikuti kelas tersebut berada di rumahnya. Pembelajaran daring menggunakan berbagai macam aplikasi, contohnya yaitu Aplikasi Google Meet, Whatsapp Group, Zoom Meet, Ruang Belajar dan beragam aplikasi lain (Hartono & Akhyar 2021).

Dalam pelaksanaan prosesnya kegiatan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 dan new normal saat ini, menjadikan guru sebagai perisai pelindung yang bertanggung jawab besar terhadap pengelolaan kelas-kelas di sekolah, agar capaian pembelajaran siswanya mampu tercapai maksimal meski dilakukan secara online. Namun hal ini merupakan pengalaman baru bagi sebagian besar guru. Hal ini tentu mengakibatkan persiapan dalam menata materi yang akan diberikan secara online menjadi tidak maksimal dikarenakan guru perlu untuk mencari tahu dan membutuhkan usaha lebih. Dikarenakan proses pembelajaran online tidak hanya mengubah bahan belajar dari buku ke dalam bentuk digital, namun juga ikut merancang proses dan sintak belajar yang akan digunakan (Paseleng & Sanoto 2021).

Istilah daring merupakan singkatan dari kata dalam jaringan, yang kita pahami bahwa proses pembelajaran menekankan pada ketersediaan dan pemanfaatan potensi media pembelajaran ICT di masa pandemi Covid-19 telah melanda negara-negara di dunia beberapa tahun terakhir (Hartono & Akhyar 2021). Hal ini menunjukkan mengenai pentingnya kehadiran teknologi informasi sebagai sarana dan prasarana untuk berlangsung kegiatan pendidikan serta menciptakan pengalaman belajar yang inovatif.

Kebijakan pemerintah di masa new normal berpengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama pada bidang layanan dasar pendidikan yang berperan dalam penyelenggaraan sistem sekolah dan peserta didik. Pembelajaran daring dilaksanakan tentu dengan cara memanfaatkan internet yang memungkinkan keterjangkauan perihal akses. Siswa atau peserta didik merupakan komponen pendidikan menjadi subjek di dalam pembelajaran. Sedangkan tenaga pendidik atau guru adalah unsur masyarakat yang mengabdikan diri dan bertugas dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan tersebut. Dalam hal ini sekolah dan masyarakat sekitar tentu memiliki hubungan timbal balik pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal (Firmansyah & Kardina 2020). Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat keputusan ini dapat berdampak bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia di masa new normal saat ini.

Tantangan lain yang dihadapi guru ialah bahwa guru diharuskan untuk menguasai perihal teknologi pembelajaran yang nantinya digunakan pada pembelajaran online. Hal tersebut menjadi vital karena dianggap sebagai media utama untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Dengan pembelajaran online, hal ini menjadikan inovasi, kreativitas, afinitas, serta kemampuan seorang guru dilihat untuk merancang pembelajaran akan bisa berkembang serta secara umum memberikan pengalaman mendidik di situasi krisis.

Pandangan dan anggapan siswa terhadap pembelajaran online dapat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran online memiliki dua sisi yaitu kelebihan dan kekurangan. Sisi kelebihannya adalah proses pembelajaran yang dapat dilakukan dari rumah, sehingga siswa akan merasa aman daripada bahayanya tertular virus Covid-19. Sedang kekurangannya adalah siswa merasa kurang memahami topik yang diberikan guru sehingga kurang mampu untuk mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa masih memerlukan pendampingan secara langsung di kelas atau offline. Walaupun terdapat pendampingan melalui web meeting, namun hal tersebut kurang bisa ditangkap maksudnya secara utuh oleh siswa. Selain itu ada pula kendala sinyal yang menjadi penghambat serius, menyebabkan penjelasan guru tidak jelas, sulit didengar maupun sulit untuk dapat dipahami.

Unsur di pendidikan ada tiga yaitu: SDM berupa guru dan tenaga lain, sarana-prasarana, dan kurikulum. Di Indonesia sendiri standar dari guru yaitu Sarjana S1 Pendidikan atau bukan, hal ini masih menjadi perdebatan. Seorang guru

harus memenuhi standar kompetensi profesional yang terdiri daripada 4 kompetensi, yakni keterampilan psikomotorik, keterampilan afektif, profesional, dan pedagogik. Adapun standar dan syarat dari keterampilan pedagogik ataupun akademik dari seorang guru yaitu guru diharuskan telah menempuh minimal 144 SKS yang dikenal dengan jenjang Sarjana.

Di dalam menyikapi tantangan pendidikan di masa new normal saat ini, guru dituntut mampu mengembangkan potensi kepemimpinan nasional lainnya terutama di dalam proses pengembangan kelembagaan, pengoperasian media pembelajaran digital, teknologi dan media. Guru perlu memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi informasi sebagai media atau alat pembelajaran digital serta mampu mendesain kurikulum pembelajaran atau materi ajar yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media saat ini seperti: Google Classroom, Google Meeting, Zoom Meeting, Teachmint dan media lain.

Guru diharuskan terus-menerus berinovasi dalam proses perkembangan dengan penguasaan media yang telah ada saat ini media pembelajaran ICT. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan alat komunikasi, guru juga dituntut menyesuaikan diri terhadap kebutuhan materi ajar pembelajaran. Guru disini tidak dapat hanya mengandalkan pemerintah seperti program kuota gratis belajar, tetapi guru diharuskan untuk berkorban di dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran yang sangat kompleks. Guru harus mengorbankan jiwa, waktu dan pemikirannya di masa new normal saat ini. Dengan pendekatan teori pendidikan seperti Student Centered learning maupun teori pendidikan behaviorisme yang berpusat pada psikologi peserta didik atau siswa maka dengan dilaksanakannya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, terpusat pada peserta didik itu sendiri, hal ini menjadikan perkembangan peserta didik menjadi maksimal. Guru perlu untuk memberikan variasi dan stimulus terhadap peserta didik dalam program game yang bersifat problem solving.

Pembelajaran tatap muka dan online bahkan memasuki era metaverse yakni termasuk dalam blended learning. Di masa new normal ini dampak adanya Covid-19 terhadap kebijakan pendidikan di semua negara beralih dari konvensional menuju bergantung pada teknologi. Dengan teknologi pada pembelajaran, yang telah berlangsung di negara yang terdampak Covid-19. New normal sebagai tantangan bagi pemangku pendidikan mengenai urgennya penggunaan dan pemanfaatan media teknologi, dimana perkembangan saat ini sebagai upaya alternatif yang harus disikapi secara pro-aktif tenaga pendidik. Untuk penyampaian bahan ajar kepada peserta didik secara tepat, walaupun secara terpaksa dan dengan jarak jauh sekalipun.

Metaverse dianggap sebagai lingkungan bersifat virtual dapat dimasuki seseorang dengan menggunakan peralatan tertentu. Dunia komunitas virtual ini membuat orang-orang saling terhubung, dimana orang-orang tersebut dapat berinteraksi, bertemu, bermain, berbelanja, berkolaborasi, bekerja, belajar secara bersama-sama, baik dengan menggunakan laptop, headset, hingga kacamata augmented reality, serta aplikasi smartphone dan perangkat lainnya (CBNC 2021).

Sebagian masyarakat cemas mengenai dunia metaverse. Hal ini dikarenakan dunia metaverse tersebut benar-benar terpisahkan dari dunia nyata. Metaverse di masa new normal sekilas menjadikannya solusi, meski tentu membutuhkan waktu adaptasi untuk diterapkan di Negara Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data dari beberapa jurnal terkait, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk konseptual dengan pemaparan secara deskriptif dan terstruktur. Tujuannya untuk menjabarkan dan menjelaskan terkait konsep pembelajaran online dan blended learning di masa new normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian blended learning atau sistem pembelajaran campuran. Sistem ini dianggap sebagai bentuk adaptasi di dunia pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menutup kekurangan pembelajaran daring. Blended learning bukan merupakan solusi, tetapi perlu adanya upaya penunjang dan integrasi dalam penerapan (Muhajir & Tri 2020). Pembelajaran dengan pengembangan teknologi yaitu kombinasi tatap muka dan online maka dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kombinasi pembelajaran ini bisa memberikan keseimbangan pembelajaran yang lebih baik (Abdullah 2018).

Blended learning merupakan konsepsi dari penggabungan antara pembelajaran konvensional secara tatap muka atau langsung dengan pembelajaran menggunakan perantara teknologi. Pembelajaran tatap muka memiliki kelebihan yaitu komunikasi terjadi langsung sehingga guru dapat memotivasi siswa (Lalima & Dangwal 2017). Berdasarkan pendapat tersebut maka blended learning diartikan sebagai pencampuran daripada berbagai metode pembelajaran demi tujuan untuk mencapai hasil atau output maksimal. Tentu setiap pencampuran metode pembelajaran ini membutuhkan percobaan dan penyesuaian masing-masing kondisi dari sisi guru maupun peserta didik atau siswa.

Guru dan peserta didik atau siswa dapat melakukan sosialisasi dan jajak pendapat terkait rencana pembelajaran yang akan dilangsungkan sebelumnya. Kemudian peserta didik atau siswa memberi feedback terhadap pembelajaran tersebut. Dengannya guru dan peserta didik atau siswa akan dapat membangun metode pembelajaran yang selaras, serta dapat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Belajar merupakan proses interaksi transfer knowledge dua arah, dimana peserta didik membutuhkan feedback dari guru sebagai pengajar, dan juga guru sebagai pengajar memerlukan feedback dari peserta didik. Dengan hal ini akan didapatkan hasil belajar efektif dan tepat guna. Seseorang membutuhkan orang lain untuk dapat memberikan feedback secara direct ataupun langsung, seperti halnya pembelajaran konvensional pada ruang kelas. Blended learning dianggap mampu untuk menghilangkan perasaan kesendirian sehingga peserta didik menjadi termotivasi melanjutkan pembelajaran (Istiningsih & Hasbullah 2015).

Di masa saat ini maupun mendatang, tentu tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran online akan mengambil porsi lebih banyak dalam segi waktu daripada pembelajaran tatap muka atau offline. Pembelajaran tatap muka dijadikan sebagai alternatif ataupun pendukung pembelajaran online. Jika ada yang kesulitan dalam mempelajari materi secara online, maka baru akan diadakan pembelajarannya secara tatap muka (Istiningsih & Hasbullah 2015). Tentu hal ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti suasana pembelajaran yang berbeda dikarenakan melalui media aplikasi berupa Zoom Meet, Google Meet, Teachmint dan sebagainya.

Pembelajaran online merupakan lingkungan pembelajaran menggunakan internet, web dan teknologi lainnya untuk dapat mengakses materi pembelajaran. Hal ini tentu berpotensi terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik atau pengajar dimanapun dan kapanpun. Online learning merupakan salah satu komponen blended learning, dimana online learning memanfaatkan internet sebagai salah satu daripada sumber pembelajaran (Istiningsih & Hasbullah 2015). Dampak pendidikan yang lebih banyak dirasakan yaitu, pergerakan peserta didik harus lebih aktif. Peserta didik yang diharuskan untuk lebih aktif dan lebih berinisiatif, yakni student centered atau lebih terfokus pada siswa sebagai pembelajar.

Hal ini menuntut guru untuk meningkatkan kapasitasnya dalam penggunaan media informasi tersebut di atas. Guru sebagai pendidik dituntut mengkombinasikan nilai-nilai dari kepancasilaan dengan pendekatan pendidikan karakter terhadap kualitas pengajaran yang akan dipraktikkan. Apapun bentuk strategi, metode dan model pembelajaran yang diterapkan maka akan mampu untuk memperluas kesempatan belajar, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas daripada pembelajaran, memfasilitasi pembentukan keterampilan, serta mendorong belajar sepanjang hayat atau life-long learning (Widiara 2018). Penerapan model pembelajaran blended learning ini memerlukan bantuan media berbasis komputer yang tentu mampu mendukung kegiatan pembelajaran online tersebut (Nugraha et al. 2019).

Penggunaan model blended learning dinilai lebih baik dibandingkan siswa yang hanya belajar menggunakan pembelajaran model konvensional. Penerapan dari model blended learning di dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa (Nugraha et al. 2019). Kelebihan blended learning ialah dapat melakukan diversifikasi perihal pembelajaran dan mampu memenuhi karakteristik belajar siswanya yang beragam. Misal siswa yang pasif berdiskusi di kelas, akan dapat menjadi lebih aktif berdiskusi secara tertulis. Hal ini memfasilitasi siswa yang tertutup atau malu untuk bertanya di kelasnya. Hal ini menjadikan blended learning tentu lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun e-learning (Perdana & Adha 2020). Blended learning disini menawarkan variasi baru dengan penggabungan model pembelajaran, hal ini tentunya berdampak positif bagi peserta didik atau siswa di dalam menerima pembelajaran.

Pembelajaran secara real time, berlangsung di tempat yang sama ataupun tempat yang berbeda tetapi di waktu yang sama. Kedua pembelajaran mandiri bagi siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan beragam media pembelajaran seperti video, simulasi, animasi, maupun kombinasi yang dapat diakses secara online. Ketiga kolaborasi siswa dalam belajar baik antar siswa maupun lintas sekolah (Pujiastuti & Haryadi 2020). Tentunya kolaborasi tidak hanya antar siswa melainkan siswa dengan guru maupun antar guru. Dengan saling berkolaborasi maka hal ini akan membentuk suatu lingkungan akademik yang kondusif.

Blended learning dianggap dapat memenuhi tuntutan penggunaan dari teknologi informasi dan komunikasi untuk menghadapi beragam tantangan pendidikan. Blended learning menjadi jembatan antara pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Blended learning ini bersifat terbuka untuk siapapun, gratis dan juga fleksibel dalam hal waktu (Pujiastuti & Haryadi 2020). Tentunya dari berbagai kelebihan blended learning tetapi tetap saja memiliki kekurangan. Hal ini dikarenakan penggabungan ini dapat membuat siswa menjadi sulit untuk fokus, karena terkadang belajar secara online dan offline. Tentunya implementasi dari blended learning di berbagai sekolah berbeda-beda. Ada yang lebih fokus pada online, dan ada yang lebih terfokus pada pembelajaran offline.

Peran guru juga ikut berubah. Guru menjadi mentor, dimana pembelajaran bukan terpusat pada guru. Guru diperlukan untuk membimbing siswa untuk mengenali diri dan juga mengembangkan dirinya sendiri (Krasnova & Demeshko 2015). Hal tersebut menjadikan guru sebagai mentor atau pembimbing bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Peran guru sebagai moderator dalam membimbing siswa berinteraktif dan berdiskusi, serta peran dari guru sebagai fasilitator di dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter hingga konseptor pendidikan terhadap siswa di kelas.

Menurut Raharjo (2020) bahwa sebagian institusi lembaga pendidikan belum memahami inovasi apa yang perlu dilakukan di masa pandemi, padahal ada beberapa model pembelajaran yang efektif bisa diterapkan yaitu: 1.) Pembelajaran Berbasis Projek dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan projek, hal ini sangat sesuai untuk pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau, 2.) Metode Daring, metode seluruhnya terfokus daring (dalam jaringan), dimana sistem pembelajaran yang berlangsung secara online dan seluruh pelajarnya berada di dalam rumahnya masing-masing tentu demi keamanan bersama, metode ini sesuai untuk pelajar yang berada pada zona merah, 3.) Metode Luring, dimana model pembelajaran luar jaringan ini pembelajaran dilakukan secara offline atau tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, 4.) Metode Kunjungan Rumah, metode yang sekilas mirip dengan home schooling, guru mendatangi rumah pelajar dalam rentang waktu tertentu, 5.) Metode Campuran, metode ini dengan cara menggabungkan dua pendekatan sekaligus, menggunakan daring dan tatap muka. Guru dan siswa dapat bertinteraksi melalui berbagai aplikasi teleconference. Tentunya berbagai teknik tersebut perlu untuk dipahami lebih lanjut

dan dirancang konsepnya sebelum diaplikasi dan diimplementasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada 5 langkah strategis untuk keberhasilan metode pembelajaran saat pandemi Covid-19 ini yaitu, 1.) Melakukan peninjauan terhadap target pembelajaran, agar selaras dengan situasi kondisi di masa new normal, 2.) Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan dimiliki agar selaras dengan tujuan baru yang ditetapkan, 3.) Memetakan situasi kondisi dari guru dan pelajar untuk bersiap-siap menggunakan metode blended learning, 4.) Mengkaji gap antara kebutuhan dan ketersediaan sebagai bahan untuk dapat menyusun langkah-langkah strategis maupun operasional, 5.) Mengeksekusi langkah-langkah tersebut secara inovatif dan kreatif, dengan menjalin berbagai kemitraan dengan berbagai pihak eksternal yang peduli pendidikan (Raharjo 2020). Tentu berbagai langkah strategis tersebut perlu direncanakan dan dirancang dengan matang, kemudian setelah itu dianalisis dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum kemudian diterapkan pada kegiatan pembelajaran.

Dunia virtual dapat menjadi alternatif untuk mengatasi pembatasan pertemuan. Tentunya saat ini semua orang dan institusi, termasuk di bidang pendidikan sedang bergerak bersama menuju era metaverse. Dimana dunia virtual menjadi sebuah tempat baru untuk berinteraksi dan juga belajar, yang dilakukan antar komunitas, organisasi dan perkumpulan lainnya. Metaverse adalah teknologi yang akan mengubah dunia, teknologi inovatif yang mengubah berbagai praktik pendidikan. Menjadikan pembelajaran dan pengajaran yang inovatif. Metaverse tersebut dinilai memiliki beragam kemudahan dalam hal penggunaan media (Akour et al. 2022). Untuk memasuki dunia metaverse dibutuhkan peralatan untuk terhubung seperti Augmented Reality (AR). Salah satu fitur AR digunakan bagi pendidikan ialah memberikan fleksibilitas di dalam pembelajaran, dikarenakan pembelajaran dapat dilakukan di ruang kelas, amfiteater, laboratorium dan dimanapun siswa berada (Iftene & Trandabät 2018). Hal ini menjadikan siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun dengan melakukan pembelajaran di dalam dunia virtual tersebut. Tentunya saat ini pembelajaran lebih berfokus menggunakan sistem pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walib. 2018. "Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas." Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam 7(1):855–66. doi: doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169.
- Aspiyana, Tri, and Ririn Rianti. 2020. "Strategi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era New Normal." Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen 04(02):61–71. doi: doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.611.
- CBNC, Tim. 2021. "Mengenal Apa Itu Metaverse Dan Bagaimana Caranya?" CBNC Indonesia.
- Firmansyah, Yudi, and Fani Kardina. 2020. "Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik." Jurnal Buana Ilmu 4(2):99–112. doi: doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107.
- Gede, Dewa, Agung Putra, I. Wayan Puja Astawa, and I. Made Ardana. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan

- Kelancaran Prosedur Matematis.” 6(1):75–86. doi: doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.20074.
- Hartono, Priyagung, and Abdullah Musthofainal Akhyar. 2021. “Optimalisasi Pendidikan Di Era Pandemi.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 2(1):63–68. doi: dx.doi.org/10.33474/jp2m.v2i1.10438.
- Iftene, Adrian, and Diana Trandabăt. 2018. “Enhancing the Attractiveness of Learning through Augmented Reality.” *Procedia Computer Science* 126:166–75. doi: doi.org/10.1016/j.procs.2018.07.220.
- Istiningsih, Siti, and Hasbullah. 2015. “Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan.” *Jurnal Elemen* 1(1):49–56. doi: 10.29408/jel.v1i1.79.
- Kominfo. 2020. “Ketika Semua Harus Memulai Fase ‘New Normal.’” Retrieved (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/26442/ketika-semua-harus-memulai-fase-new-normal/0/artikel>).
- Krasnova, Tatiana, and Maria Demeshko. 2015. “Tutor-Mediated Support in Blended Learning.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 166:404–8. doi: doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.544.
- Lalima, Dr., and Kiran Lata Dangwal. 2017. “Blended Learning: An Innovative Approach.” *Universal Journal of Educational Research* 5(1):129–36. doi: 10.13189/ujer.2017.050116.
- Muhajir, and Damar Afrianto Tri. 2020. “Implementasi Blended Learning Dalam Pendidikan Seni Di Era New Normal.” *Nuansa: Journal of Arts & Design* 4(2):59–66. doi: doi.org/10.26858/njad.v4i2.17054.
- Nurhanisah, Yuli. 2020. “Bersiap Hadapi New Normal Tidak Boleh Sembarangan.” *Indonesia Baik*.
- Paseleng, Mila Chrismawati, and Herry Sanoto. 2021. “Implementasi Pembelajaran Online Di Era Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11(1):283–88. doi: doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p63-71.
- Perdana, Dayu Rika, and Muhammad Mona Adha. 2020. “Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8(2):89–101. doi: doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168.
- Pujiastuti, H., and R. Haryadi. 2020. “The Use of Augmented Reality Blended Learning For Improving Understanding of Food Security In Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: A Case Study.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 9(1):59–69. doi: doi.org/10.15294/jpii.v9i1.21742.
- Raharjo, Tri Joko. 2020. “Metode Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi.” *SMOL.ID*. Retrieved (<https://www.smol.id/artikel/pr-71542186/metode-pembelajaran-efektif-di-masa-pandemi>).
- Widiara, I. Ketut. 2018. “Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital.” *Purwadita* 2(2):50–56. doi: doi.org/10.55115/purwadita.v2i2.87.